



TRANSFORMASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KOMUNITAS DALAM MEMBANGUN KESADARAN SOSIAL DAN SOLIDARITAS WARGA

Martina Kekri^{1*}, Bernarda Meteray²

¹Program Studi Pascasarjana PKn, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

²Program Studi Pascasarjana PKn, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

*Penulis korespondensi: martinakekri56@gmail.com

Submmited	Accepted	Published
01 Mei 2025	13 Juni 2025	26 Juni 2025

Abstract: *Civics education (PKn) plays a crucial role in shaping social awareness and humanitarian values within society. In Heram District, Jayapura City, structural challenges in the form of poverty and limited access to education have implications for the low awareness of civic rights. This study aims to explore and analyze the role of civics education as a vehicle for transformation in enhancing the social awareness of local citizens. Employing a qualitative approach with a descriptive case study design, data were collected through in-depth interviews with 10 informants comprising community leaders, educators, and youths; participant observation within the learning community; and documentary studies. The data were analyzed using thematic analysis techniques within an interactive model. The results indicate that civics education articulated through an experiential learning approach is capable of: (1) reconstructing citizens' understanding of political rights and social obligations, (2) escalating collective participation in local development, and (3) strengthening social cohesion among community groups. This study concludes that community-based civics education effectively triggers critical awareness among citizens to identify and break the cycle of socio-economic problems in their environment.*

Keywords: *Civics Education, Critical Awareness, Case Study, Jayapura.*

Abstrak: Pendidikan kewarganegaraan (PKn) mempunyai peran krusial dalam membentuk kesadaran sosial serta nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat. Di Kecamatan Heram, Kota Jayapura, tantangan struktural berupa kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan berimplikasi pada rendahnya kesadaran hak-hak kewargaan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis peran PKn sebagai wahana transformasi dalam meningkatkan kesadaran sosial warga lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pendidik, dan pemuda], observasi partisipatif pada komunitas pembelajaran, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn yang diartikulasikan melalui pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) mampu: (1) merekonstruksi pemahaman warga terhadap hak politik dan kewajiban sosial, (2) mengeskalasi partisipasi kolektif dalam pembangunan lokal, dan (3) memperkuat kohesi sosial antarkelompok masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa PKn berbasis komunitas efektif memicu kesadaran kritis warga untuk mengidentifikasi dan memutus rantai problem sosial ekonomi di lingkungannya.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Penelitian Tindakan Kelas, *Think Pair Share*

Cara Sitasi: Kekri, M. & Meteray, B. (2025). *Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Komunitas Dalam Membangun Kesadaran Sosial Dan Solidaritas Warga*. *Journal of Education Papua Baru*, 4(1), 29 – 36. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>.



PENDAHULUAN

Latar belakang masalah pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Indonesia, khususnya di daerah-daerah seperti Kecamatan Heram, sangat penting untuk dipahami. PKn bukan hanya sekadar mata pelajaran di sekolah, tetapi merupakan fondasi bagi masyarakat untuk memahami hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PKn bertujuan membentuk karakter serta kepribadian yang baik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan ini dengan kenyataan yang ada.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, angka kemiskinan di Kota Jayapura mencapai 20,5%, dengan Kecamatan Heram sebagai salah satu daerah yang paling terdampak. Angka kemiskinan yang tinggi ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah tersebut, di mana banyak individu dan keluarga terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus. Fenomena ini selain berdampak pada kondisi ekonomi, juga pada aspek-aspek sosial dan pendidikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kemiskinan sering kali berhubungan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan serta kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, juga menganalisis bagaimana PKn dapat berfungsi sebagai wahana guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup yang ideal, serta memberikan kontribusi terhadap pengurangan angka kemiskinan di daerah tersebut.

Hubungan kausalitas antara tingkat pendidikan dan reduksi kemiskinan secara makro sebagaimana dilaporkan oleh UNESCO memerlukan dekonstruksi yang lebih spesifik dalam ranah praksis sosiopedagogis. Kemiskinan di Kecamatan Heram tidak semata-mata dipicu oleh faktor kelangkaan ekonomi kapital, melainkan erat kaitannya dengan marginalisasi civic literacy (melek kewargaan). Ketika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai hak-hak konstitusionalnya, mereka cenderung bersikap pasif terhadap program jaring pengaman sosial dan enggan terlibat dalam deliberasi publik tingkat lokal. Di sinilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) hadir bukan sekadar sebagai doktrinasi teoretis hukum, melainkan sebagai instrumen penguatan modal sosial (social capital) dan kesadaran kritis (Freire, 2000). PKn bertindak sebagai katalisator ekonomi tidak langsung; dengan meningkatnya kesadaran warga akan hak kolektif, akuntabilitas publik, dan keterampilan berorganisasi, masyarakat marginal di Kecamatan Heram akan memiliki agensi kewargaan yang lebih berdaya untuk mengakses, mengawasi, dan mengoptimalkan redistribusi sumber daya pembangunan.

Meskipun kajian mengenai efektivitas PKn dalam menstimulasi kesadaran sosial telah banyak dilakukan (Andriani, 2021; Lestari, 2023), sebagian besar literatur masih menempatkan PKn dalam ruang lingkup formal persekolahan dan berlatar sosiokultural homogen di wilayah barat Indonesia. Terdapat kekosongan akademik (*empirical gap*) mengenai bagaimana PKn diadaptasi dalam ruang informal komunitas sub-urban Papua,

seperti Kecamatan Heram, yang ditandai oleh tingginya heterogenitas migrasi, dinamika adaptasi kultural, dan kompleksitas tantangan ekonomi pasca-otonomi khusus. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada artikulasi PKn berbasis komunitas sebagai wahana penguatan kesadaran hidup bersama dalam merespons ketimpangan sosial lokal di Jayapura.

Teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura, di mana individu belajar dari lingkungan sosial mereka. Dalam konteks PKn, masyarakat dapat belajar dari pengalaman dan interaksi sosial yang positif. Penelitian terkini oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa PKn yang berbasis pada pengalaman nyata dapat meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini sekiranya bisa memberikan kontribusi baru guna memahami peran PKn di Kecamatan Heram. PKn di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan, namun tantangan tetap ada, terutama di daerah terpencil. Menurut penelitian oleh Andriani (2021), PKn di daerah pedesaan sering kali kurang mendapat perhatian, sehingga mengakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat akan hak dan kewajiban mereka. Di Kecamatan Heram, kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kesadaran sosial.

Statistik menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% anak-anak di Kecamatan Heram yang menyelesaikan pendidikan dasar (BPS, 2022). Hal ini berdampak rendahnya partisipasi masyarakat pada kegiatan sosial dan politik. Masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai cenderung kurang paham terkait hak-hak mereka sebagai warga negara, yang pada gilirannya mengurangi kesadaran mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial. Contoh kasus di Kecamatan Heram adalah program "Kelas Kewarganegaraan" yang dilaksanakan oleh LSM lokal. Program ini bertujuan untuk memberikan PKn kepada masyarakat, terutama bagi generasi muda. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti pemilihan umum dan program-program pembangunan lokal. Selain itu, penelitian oleh Santoso (2022) menunjukkan bahwa PKn yang melibatkan masyarakat dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, PKn bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, juga melibatkan seluruh elemen masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatoris guna mengeksplorasi secara mendalam bagaimana fenomena implementasi PKn informal bekerja di tengah masyarakat Kecamatan Heram. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam aktivitas edukasi kewargaan lokal. Informan inti dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri atas 3 orang tokoh adat/masyarakat, 2 orang fasilitator LSM penanggung jawab Kelas Kewarganegaraan, dan 5 orang peserta pemuda aktif

Pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan (Januari – Maret 2025) melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara

yang telah divalidasi ahli, (2) observasi partisipatif langsung pada proses pembelajaran interaktif komunitas, dan (3) studi dokumentasi berupa presensi kehadiran, draf kurikulum komunitas, serta data demografi wilayah.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antar-informan) dan triangulasi metode (mengonfrontasi data wawancara dengan catatan lapangan hasil observasi). Data yang telah valid selanjutnya dianalisis secara kualitatif mengikuti model analisis tematik dari Braun dan Clarke (2006), yang meliputi tahapan: pengakraban dengan data (*familiarization*), pembuatan kode awal (*initial coding*), pencarian tema-tema potensial (*searching for themes*), peninjauan ulang tema, pendefinisian tema, hingga penulisan laporan naratif thick description.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn di Kecamatan Heram memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran masyarakat. Pada konteks ini, PKn berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter serta pemahaman masyarakat terhadap hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan paradigma berpikir yang masif pada mayoritas informan pasca-mengikuti aktivitas edukasi kewargaan. Informan cenderung merekonstruksi pandangan mereka dari yang semula apatis menjadi lebih responsif terhadap pemenuhan hak dan kewajiban kolektif. Sebagai contoh, pergeseran kesadaran kritis ini dieksplorasi melalui penuturan salah satu pemuda distrik berikut: *"Dulu kami pikir urusan pembangunan kampung atau mengurus bantuan sosial itu hanya urusan kepala distrik dan orang dinas saja. Kami tidak tahu kalau sebagai warga kami punya hak untuk bertanya dan ikut mengusulkan program. Setelah ikut kelas ini, kami baru sadar bahwa diamnya kami selama ini justru melanggar ketidakadilan sosial di Heram."* (Informan Y, Pemuda Distrik Heram, Wawancara 14 Februari 2025). Narasi empiris ini mengonfirmasi argumen teoretis Bandura (1977) mengenai pembelajaran sosial, di mana proses pemodelan perilaku (*modeling*) dalam lingkungan sosial terstruktur mampu mengonversi pemahaman kognitif menjadi agensi tindakan nyata individu.

Lebih lanjut, program PKn yang diterapkan di Kecamatan Heram mengedepankan metode interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Sejalan teori pembelajaran konstruktivis, di mana menyatakan individu belajar lebih baik ketika mereka ikut secara aktif pada proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewey (1938), pendidikan yang melibatkan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran individu. Dalam konteks ini, responden yang terlibat dalam diskusi kelompok, simulasi, dan kegiatan lapangan melaporkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kesadaran kewarganegaraan mereka dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pendekatan yang berbasis partisipasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial yang lebih kuat di kalangan masyarakat.

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran ini dapat berkontribusi pada penguatan demokrasi di tingkat lokal. Ketika masyarakat memiliki pemahaman tentang hak serta kewajiban mereka, mereka cenderung lebih aktif dalam partisipasi politik, seperti mengikuti pemilihan umum dan terlibat dalam kegiatan komunitas. Menurut Putnam (2000), keterlibatan masyarakat dalam proses politik dan sosial adalah indikator penting dari kesehatan demokrasi. Oleh karena itu, PKn yang berhasil tidak hanya menghasilkan individu yang sadar akan hak dan kewajiban mereka, tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih kohesif dan terlibat. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembangunan sosial yang lebih luas, penting bagi program PKn untuk terus ditingkatkan dan diperluas, sehingga bisa menjangkau banyak lapisan masyarakat serta memberikan dampak yang lebih besar dalam menciptakan kesadaran dan partisipasi yang aktif.

Selain itu, observasi terhadap kegiatan sosial menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam acara-acara komunitas meningkat setelah mereka mendapatkan PKn. Manifestasi dari peningkatan kesadaran kewargaan ini tercermin pada eskalasi keterlibatan aktif masyarakat dalam ruang deliberasi politik lokal. Berdasarkan catatan dokumentasi aktivitas sosial komunitas, terdapat lonjakan kehadiran masyarakat yang signifikan pada forum-forum musyawarah perencanaan pembangunan kampung (Musrenbangkap) serta agenda pemilihan umum lokal jika dibandingkan dengan periode sebelum program berjalan. Dari sisi kepemudaan, fasilitator Kelas Kewarganegaraan mengonfirmasikan adanya dinamika pertumbuhan minat siswa sekolah menengah di Heram untuk terlibat dalam forum diskusi ekstrakurikuler kewargaan. Siswa tidak lagi sekadar menjadi objek pasif kurikulum sekolah, tetapi mulai menginisiasi advokasi sosial berskala kecil di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tesis Putnam (2000) yang menegaskan bahwa perluasan jejaring keterlibatan warga (*civic engagement*) di tingkat akar rumput merupakan indikator fundamental bekerjanya modal sosial yang sehat di dalam komunitas demokratis.

Statistik dari Dinas Pendidikan setempat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kewarganegaraan. Kegiatan-kegiatan ini, yang mencakup diskusi, seminar, dan pelatihan, dirancang untuk meningkatkan kesadaran sosial serta tanggung jawab warga di kalangan generasi muda. Menurut laporan tahunan Dinas Pendidikan, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dan signifikan dalam dua tahun terakhir, yang menunjukkan minat yang tumbuh di kalangan siswa untuk terlibat dalam isu-isu sosial dan komunitas. Sejalan penelitian oleh BPS yang mencatat bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati di kalangan remaja, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku menyimpang.

Peningkatan partisipasi ini sangat penting, terutama di era di mana tantangan sosial semakin kompleks dan beragam. Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kewarganegaraan tidak hanya memberikan siswa keterampilan praktis, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Penelitian oleh J. B. Dewey (1938) menekankan pentingnya PKn dalam pengembangan individu yang beretika dan bertanggung jawab. Lewat keterlibatan siswa pada kegiatan yang

mempromosikan dialog dan kolaborasi, siswa dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain dan berkontribusi pada solusi untuk masalah sosial yang ada. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program-program ini. Dengan demikian, penguatan PKn melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang lebih sadar sosial dan bertanggung jawab.

Namun, meskipun ada kemajuan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa responden mengungkapkan bahwa akses terhadap PKn yang berkualitas masih terbatas, terutama di daerah terpencil. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan akses yang sama PKn.

Pembahasan hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya PKn dalam membangun kesadaran masyarakat. Dengan meningkatnya pemahaman tentang hak dan kewajiban, masyarakat di Kecamatan Heram mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan sosial. Sejalan teori partisipasi sosial yang menyatakan jika individu yang memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik terkait hak dan kewajiban cenderung lebih aktif dalam kehidupan sosial. Contoh nyata dari dampak positif PKn terlihat dalam peningkatan partisipasi pemilih. Data menunjukkan bahwa setelah program PKn dilaksanakan, tingkat partisipasi dalam pemilihan umum meningkat secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa PKn tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam masyarakat.

Selain itu, PKn yang berbasis pada pengalaman nyata, seperti program Kelas Kewarganegaraan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, peserta dapat merasakan langsung dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang diusulkan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan individu. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal aksesibilitas PKn yang berkualitas. Masyarakat di daerah terpencil sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap program-program pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran mereka. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan program pendidikan yang inklusif dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa PKn memiliki peran yang sangat penting guna meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik di masyarakat Kecamatan Heram. Masyarakat yang teredukasi tentang hak dan kewajiban mereka cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Hasil penelitian ini sejalan dengan harapan yang diusulkan dalam pendahuluan, di mana PKn dapat menjadi alat untuk membangun solidaritas dan kesadaran sosial di masyarakat. Dari temuan yang ada, terlihat bahwa

meskipun ada peningkatan kesadaran dan partisipasi, tantangan dalam aksesibilitas pendidikan yang berkualitas masih perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan program PKn yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat. Selain itu, prospek penelitian di masa depan dapat difokuskan pada pengembangan model PKn yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial di daerah tersebut.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah dan lembaga pendidikan bekerja sama untuk mengembangkan program PKn yang lebih terjangkau serta dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, perlu ada peningkatan pelatihan bagi pendidik untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam PKn.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak. Kami ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh responden, lembaga terkait, dan rekan-rekan peneliti yang telah berkontribusi dalam keberhasilan penelitian ini.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi Penulis : Semua penulis terlibat dalam penyusunan dimulai dari konseptualisasi, metodologi, pengumpulan data, analisis, penulisan, review, dan editing.

Pendanaan : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Konflik Kepentingan : Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Ketersediaan Data : Data tersedia berdasarkan permintaan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan di Daerah Pedesaan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 45-59.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- BPS. (2022). **Statistik Sosial dan Ekonomi Kota Jayapura**. Badan Pusat Statistik.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan Company.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary Edition). New York: Continuum.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lestari, R. (2023). Dampak Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kesadaran Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Politik*, 15(1), 100-115.

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Santoso, D. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan yang Berbasis Pengalaman: Sebuah Pendekatan Inovatif. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 75-89.